



Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Lanjut Usia pada Sekolah Lansia BAHTERA

¹Rijal Abdillah, ²Ditta Febrieta, ³Sarita Candra Merida, ⁴Yomima Viena Yuliana

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

rijal.abdillahi@dsn.ubharajaya.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 3 th June 2026 Revised: 6 th August 2026 Published: 19 th August 2026	<i>Community service activities are one of the ways in which the Tri Dharma of Higher Education is put into practice, aiming to make a tangible contribution to improving the quality of life in the community. One group in particular that requires special attention is the elderly, especially as they face the challenges of global communication and literacy in the digital age. As a concrete manifestation of this, a community service activity themed “English for the Elderly” was held on 25 April 2026 as part of the Halal Bi Halal celebrations at the BAHTERA School for the Elderly, Faculty of Psychology, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. This activity aimed to enhance the elderly’s motivation to learn, basic English communication skills, and social participation through a communicative and enjoyable learning approach. The implementation method utilised a participatory approach comprising the following stages: needs identification, delivery of materials, simple communication practice, educational games, and activity evaluation. Participants in the activity consisted of elderly individuals actively participating in the BAHTERA Elderly School programme. The results of the programme indicate that participants showed great enthusiasm for learning basic English, particularly in relation to greetings, self-introductions, everyday conversation and simple vocabulary relevant to daily life. In addition to improving language skills, the programme also had a positive impact on the elderly participants’ self-confidence, social interaction and motivation for lifelong learning. An evaluation of the programme showed that interactive teaching methods and a humanistic approach were effective in creating a comfortable learning environment for the elderly. It is hoped that this activity will serve as a model for the development of community-based foreign language learning programmes for elderly groups in Indonesia.</i>
Keywords: Community Services, Elderly, English, Lifelong Learning	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 3 Juni 2026 Direvisi: 6 Agustus 2026 Dipublikasi: 19 Agustus 2026	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Adapun salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus tersebut adalah lanjut usia (lansia), terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi dan literasi global pada era digital. Sebagai wujud implementasinya adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “English for Elderly” yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2026 dalam rangkaian kegiatan Halal Bi Halal Sekolah Lansia BAHTERA Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi dasar bahasa Inggris, serta partisipasi sosial lansia melalui pendekatan pembelajaran komunikatif dan menyenangkan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, praktik komunikasi sederhana, permainan edukatif, dan
Kata kunci Lansia, Lifelong Learning, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pengabdian Masyarakat	

evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan terdiri atas lansia yang aktif mengikuti program Sekolah Lansia BAHTERA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dasar, terutama pada materi greeting, self-introduction, daily conversation, dan vocabulary sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Disamping meningkatkan keterampilan bahasa, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, interaksi sosial, dan motivasi belajar sepanjang hayat pada peserta lansia. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan pendekatan humanis mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi lansia. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan program pembelajaran bahasa asing berbasis komunitas bagi kelompok lansia di Indonesia.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia menjadi salah satu fenomena demografis yang terus berkembang dalam beberapa dasawarsa terakhir. Berdasarkan berbagai kajian nasional, peningkatan usia harapan hidup masyarakat Indonesia menyebabkan jumlah lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menuntut adanya berbagai program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan psikologis, sosial, dan kognitif lansia (Hermawati, 2015).

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang tetap memiliki potensi untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Konsep *active ageing* menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada lansia untuk tetap aktif secara sosial, mental, dan emosional melalui berbagai aktivitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi *active ageing* adalah melalui pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Sabila et al., 2025).

Pendidikan sepanjang hayat menjadi penting bagi lansia karena dapat membantu menjaga fungsi kognitif, meningkatkan rasa percaya diri, memperluas interaksi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara umum. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang memiliki nilai strategis. Bahasa Inggris tidak lagi hanya digunakan pada lingkungan akademik atau profesional, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari melalui media sosial, teknologi digital, hiburan, dan komunikasi internasional (Andika & Mardiana, 2023).

Akan tetapi, sebagian besar lansia memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (Twersky et al., 2024). Hambatan tersebut dapat berupa faktor usia, rasa kurang percaya diri, metode pembelajaran yang kurang sesuai, juga keterbatasan fasilitas pendidikan bagi lansia (Nasution et al., 2025). Keterbatasan akses tersebut tidak hanya sekadar persoalan teknis, melainkan membawa sejumlah konsekuensi yang saling terkait bagi kesejahteraan lansia. Pertama, dari sisi kognitif, minimnya stimulasi mental melalui pembelajaran bahasa baru dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif. Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan bahasa asing selama tiga bulan pada lansia yang sehat secara kognitif terbukti meningkatkan fungsi kognitif global, fleksibilitas kognitif, dan kesejahteraan psikososial dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi serupa (Brouwer et al., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa merupakan salah satu bentuk latihan otak yang efektif untuk mempertahankan daya ingat dan kemampuan berpikir pada usia lanjut (Grace Management, 2024). Kedua, dari sisi psikologis, ketidakmampuan mengakses pembelajaran bahasa Inggris dapat memperkuat rasa rendah diri dan keraguan lansia terhadap kapasitas belajarnya sendiri, yang pada akhirnya membentuk siklus penghindaran terhadap aktivitas belajar baru (Nasution et al., 2025). Sementara keterlibatan lansia dalam aktivitas pembelajaran sepanjang hayat terbukti secara empiris berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh

studi berbasis data skala besar di Singapura yang mengaitkan partisipasi dalam pendidikan sepanjang hayat dengan peningkatan rasa bahagia dan kepuasan hidup lansia (Fang & Sim, 2024).

Ketiga, dari sisi sosial, keterbatasan ini berisiko memperlebar jarak antara lansia dan lingkungan sekitarnya yang semakin dipenuhi istilah dan interaksi berbasis bahasa Inggris, baik dalam penggunaan gawai, media sosial, maupun komunikasi lintas generasi dengan cucu atau keluarga muda. Kajian internasional terkini mengenai kesenjangan digital pada lansia menegaskan bahwa keterbatasan literasi, termasuk literasi bahasa, menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat isolasi sosial dan mengurangi keterlibatan lansia dalam kehidupan komunitas yang terus berubah akibat digitalisasi (Katey & Chivers, 2025; Twersky et al., 2024).

Keempat, secara lebih luas, gap ini juga mencerminkan ketimpangan dalam pemenuhan hak pendidikan sepanjang hayat bagi kelompok lansia, sebab sebagian besar program pendidikan formal maupun nonformal masih dirancang untuk kelompok usia produktif sehingga kurang mengakomodasi kebutuhan, ritme belajar, dan gaya komunikasi khas lansia (Hermawati, 2015). Studi lain menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis komunitas seperti ini efektif meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia, sekaligus menjadi strategi yang relevan untuk direplikasi pada program serupa, termasuk pembelajaran bahasa Inggris (Hariastuti et al., 2024). Sehingga keterbatasan akses pembelajaran bahasa Inggris pada lansia bukan hanya menghambat penguasaan satu keterampilan bahasa semata, tetapi juga berdampak sistemik terhadap kesehatan kognitif, kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan pemenuhan hak belajar sepanjang hayat. Kondisi inilah yang mendasari urgensi program “English for Elderly” sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan ramah lansia

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “*English for Elderly*” merupakan salah satu cara untuk memberikan ruang belajar yang menyenangkan bagi lansia. Program ini dilaksanakan pada kegiatan Halal Bi Halal Sekolah Lansia BAHTERA Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 25 April 2026. Sekolah Lansia BAHTERA merupakan wadah pembelajaran dan pemberdayaan lansia yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosial (Tim Media dan Publikasi Ubhara Jaya, 2024).

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan lansia untuk tetap aktif belajar dan berinteraksi secara sosial. Pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia berfokus pada kemampuan komunikasi sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ware et al., 2017). Materi yang diberikan meliputi *Greeting time*, *Morning activities*, *Simple sentences*, dan *Let's talk*. Materi tersebut diharapkan mampu dipahami dan dipraktikkan dengan mudah oleh peserta.

Merujuk pada penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial. Menurut Soraya (2025) bahwa pendidikan bahasa Inggris bagi lansia mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pembelajaran berbasis komunitas. Disamping itu pembelajaran bahasa Inggris juga dapat membantu menjaga kemampuan kognitif lansia melalui stimulasi mental yang berkelanjutan (Grace Management, 2024).

Program pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi dengan konsep pembelajaran berbasis komunitas yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Lansia tidak hanya diposisikan sebagai objek pasif, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup dan kemampuan untuk terus berkembang. Oleh karenanya, pendekatan humanis dalam kegiatan ini menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menegangkan (Rakhmah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini juga menjadi bentuk implementasi kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas hidup lansia. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan program pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, termasuk bagi kelompok lansia. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran bahasa Inggris yang ramah lansia dan dapat diterapkan pada komunitas lansia lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris pada lansia, (2) Meningkatkan motivasi belajar sepanjang hayat, (3) Meningkatkan rasa percaya diri lansia dalam berkomunikasi, dan (4) Memperkuat interaksi sosial melalui pembelajaran berbasis komunitas.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “*English for Elderly*” ini dilaksanakan pada Tanggal 25 April 2026 pukul 09.00 – 11.00 WIB. Bertempat di Sekolah Lansia BAHTERA Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian acara Halal Bi Halal yang diikuti oleh 100 peserta lansia dan 3 pengelola program Sekolah Lansia BAHTERA.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan lansia yang tergabung dalam program Sekolah Lansia BAHTERA batch 3. Peserta terdiri atas 5 laki-laki dan 95 perempuan dengan rentang usia dari 60 – 76 tahun serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan lansia.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif yang berlandaskan pada prinsip geragogi (geragogy), yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang disesuaikan dengan karakteristik fisik, kognitif, dan psikologis lansia (Findsen & Formosa, 2011). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan peserta lansia yang membutuhkan suasana belajar nyaman, interaktif, tidak menegangkan, dan berorientasi pada pengalaman hidup peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kegiatan.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi langsung dengan pengelola Sekolah Lansia BAHTERA untuk mengetahui kebutuhan peserta terkait pembelajaran bahasa Inggris. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta membutuhkan materi bahasa Inggris dasar yang sederhana, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyusunan Materi

Materi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lansia, mengacu pada prinsip pembelajaran bermakna dan pembelajaran berbasis pengalaman. Materi yang diberikan berjudul “*Morning with Grandma*” yang terdiri dari empat unit, yaitu *Greeting time*, *Morning activities*, *Simple sentences*, dan *Let’s talk*. Materi dibuat menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi contoh visual (gambar dan kartu kata), serta disusun secara bertahap dari yang paling mudah menuju yang lebih kompleks agar mudah diikuti oleh peserta lansia.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui pemaparan materi ringan tentang greeting time dan morning activities, demonstrasi oleh fasilitator, serta praktik percakapan) dalam format berpasangan antarpeserta. Format berpasangan dipilih karena mendorong keterlibatan aktif, mengurangi rasa cemas berbicara di depan umum, dan memperkuat interaksi sosial antarpeserta, sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah kegiatan berlangsung, meliputi observasi partisipasi peserta, penilaian praktik percakapan, dokumentasi kegiatan, serta diskusi reflektif bersama pengelola Sekolah Lansia BAHTERA. Rincian instrumen yang digunakan pada tahap evaluasi ini dijelaskan lebih lanjut pada bagian Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh valid, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kegiatan ini menggunakan multiple instrument (multi-instrumen) yang saling melengkapi. Penggunaan lebih dari satu instrumen bertujuan untuk memungkinkan triangulasi data, yaitu proses pengecekan silang antar-sumber dan antar-teknik pengumpulan data guna meningkatkan keabsahan (trustworthiness) hasil kegiatan (Miles et al., 2014). Instrumen yang digunakan terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Lembar Observasi Partisipasi dan Praktik Conversation

Instrumen ini digunakan oleh pemateri untuk mengamati keterlibatan peserta serta menilai hasil praktik conversation secara sistematis selama kegiatan berlangsung, menggunakan skala penilaian (rating scale) 1 – 4 pada setiap indikator, dengan keterangan: 1 = sangat kurang/tidak tampak, 2 = kurang, 3 = baik/tampak, dan 4 = sangat baik/tampak konsisten. Kisi-kisi instrumen mencakup dua aspek, yaitu partisipasi selama kegiatan dan kualitas praktik percakapan berpasangan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Lembar Observasi dan Praktik Conversation

No	Aspek	Indikator	Skala (1-4)
1	Partisipasi	Kehadiran dan keterlibatan aktif dari awal hingga akhir kegiatan	
2	Partisipasi	Antusiasme dan semangat mengikuti setiap sesi pembelajaran	
3	Partisipasi	Pemahaman dan respons terhadap instruksi berbahasa Inggris dasar	
4	Praktik Conversation	Pelafalan kosakata dan kalimat sederhana	
5	Praktik Conversation	Pelafalan kosakata dan kalimat sederhana	

2. Dokumentasi dan Catatan Lapangan

Instrumen ini menggabungkan dokumentasi visual dan catatan tertulis fasilitator. Dokumentasi berupa foto dan video diambil pada momen kunci kegiatan (pembukaan, penyampaian materi, praktik percakapan, dan refleksi penutup) sebagai bukti otentik sekaligus bahan analisis data nonverbal seperti ekspresi wajah dan pola interaksi peserta. Bersamaan dengan itu, setiap fasilitator mengisi catatan lapangan terstruktur segera setelah sesi selesai, memuat waktu pelaksanaan, uraian kegiatan, temuan yang teramati, serta kendala dan solusi di

lapangan, guna merekam konteks dan dinamika kegiatan yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh lembar observasi.

3. Refleksi Peserta

Mengingat karakteristik lansia yang umumnya kurang terbiasa dengan angket tertulis yang panjang, refleksi peserta digali melalui wawancara lisan singkat yang dipandu fasilitator menggunakan 2–3 pertanyaan terbuka (misalnya: “Apakah materi hari ini mudah dipahami?” dan “Bagian mana yang paling menyenangkan atau paling sulit?”), dilengkapi skala emosi bergambar (smiley scale) tiga poin (senang – biasa saja – kurang senang) sebagai self-assessment sederhana. Instrumen ini dilengkapi dengan diskusi reflektif singkat bersama pengelola Sekolah Lansia BAHTERA setelah kegiatan selesai, sebagai bentuk pengecekan silang (member checking) antara temuan tim pelaksana dan perspektif mitra mengenai jalannya kegiatan serta rekomendasi perbaikan untuk kegiatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta lansia. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti *english for elderly*. Suasana *Halal Bi Halal* yang hangat dan penuh kebersamaan turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman.

Kegiatan diawali dengan Sambutan dari perwakilan Sekolah Lansia BAHTERA yaitu Ibu Sarita Candra Merida, M.Psi., Psikolog. Kemudian sambutan dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yaitu Ibu Dr. Netty Merdiaty, M.M., M.Si.

Sesi berikutnya yaitu penyampaian materi dari Bapak Rijal Abdillah, S.Psi., M.A. yang merupakan Dosen dan Peneliti Psikologi Sosial. Pada sesi ini diawali dengan tayangan video tentang “*Morning with grandma*”, peserta diminta untuk menonton dan mengamati percakapan yang ada di dalam video tersebut. Kemudian materi “*greeting time*” yang berupa sesi pengenalan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Peserta diajak mengucapkan salam seperti “*Good morning*”, “*How are you?*”, dan “*What is your name*”. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun rasa percaya diri peserta sebelum memasuki materi inti. Materi berikutnya adalah “*morning activities*”, materi ini menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta. Lansia diajak memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana seperti: *I wake up at 04.00 o'clock, I take a bath at 04.30, I pray subuh, I eat breakfast before activity, and I drink tea or coffe.*

Sesi berikutnya adalah *let's talk*, pemateri dan perwakilan dari Program Studi Psikologi memberikan contoh sederhana bagaimana *conversation* yang baik. Kemudian peserta mempraktikkan secara berpasangan materi *greeting time* dan *morning activities*.

Peserta tampak antusias mencoba mengucapkan kalimat-kalimat tersebut secara bergantian. Kendatipun beberapa peserta awalnya merasa malu, suasana belajar yang santai membuat mereka lebih percaya diri untuk mencoba. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan kosakata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti *family, food, hobby, health*, dan *daily activity*. Penggunaan gambar dan contoh konkret membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan tausiah dari perwakilan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bekasi Utara, Bekasi. Dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Fadhillah. Peserta diajak untuk introspeksi diri bagaimana mengarungi dan menyelami fase lansia yang sesungguhnya. Peserta juga diajak untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW agar kedamaian dan ketenangan jiwa senantiasa mengiringi kehidupan para lansia. Aktivitas ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong sangat baik. Sebagian besar peserta aktif menjawab pertanyaan, mengikuti praktik conversation, dan berinteraksi dengan fasilitator maupun peserta lain. Jika dianalisis dari hasil observasi 100 partisipasi peserta maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Peserta Selama Kegiatan English for Elderly

No	Indikator Observasi	Jumlah	Persentase
1	Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai	100	100
2	Memperhatikan penjelasan materi dengan baik	96	96
3	Aktif mengikuti praktik <i>greeting</i>	94	94
4	Mampu mengucapkan kosakata bahasa Inggris	91	91
5	Mampu memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana	88	88
6	Berpartisipasi dalam praktik percakapan berpasangan (<i>Let's Talk</i>)	90	90
7	Menunjukkan interaksi positif dengan peserta lain	95	95
8	Menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung	98	98
9	Menyampaikan respon positif terhadap metode pembelajaran	97	97
10	Menginginkan kegiatan serupa diadakan kembali	93	93

Kemudian dari hasil observasi dampak pembelajaran bahasa Inggris maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Dampak Pembelajaran

No	Indikator Dampak	Jumlah	Peserta
1	Percaya diri mengucapkan bahasa Inggris sederhana	89	89
2	Mampu mengucapkan salam (<i>Good Morning, How are you?</i>)	95	95
3	Mampu menyebutkan aktivitas pagi (<i>Morning Activities</i>)	87	87
4	Memahami kosakata baru (<i>family, hobby, food, health, daily activity</i>)	92	92
5	Menunjukkan peningkatan keberanian berbicara di depan kelompok	86	86
6	Menikmati proses pembelajaran	98	98

Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Kegiatan *english for elderly* memberikan beberapa dampak positif bagi peserta, antara lain:

1. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Peserta menjadi lebih percaya diri dalam mencoba menggunakan bahasa Inggris sederhana. Meskipun masih dalam tahap dasar, keberanian peserta untuk berbicara menjadi indikator positif keberhasilan kegiatan.

2. Meningkatkan Interaksi Sosial

Kegiatan pembelajaran kelompok mendorong peserta untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Interaksi sosial yang positif sangat penting bagi kesehatan psikologis lansia.

3. Memberikan stimulasi kognitif

Aktivitas belajar bahasa asing membantu merangsang kemampuan memori, konsentrasi, dan kemampuan berpikir peserta lansia.

4. Meningkatkan motivasi belajar

Peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk terus belajar dan mengikuti kegiatan serupa pada masa mendatang.

Dari hasil observasi terhadap 100 peserta, seluruh peserta mengikuti kegiatan ini hingga selesai. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Sebanyak 96% peserta memperhatikan penyampaian materi dengan baik, 94% aktif mengikuti praktik greeting, 91% berani mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang diperkenalkan, dan 90% berpartisipasi dalam praktik percakapan secara berpasangan (*Let's Talk*). Selain itu, 95% peserta menunjukkan interaksi sosial yang positif dengan peserta lain, sedangkan 98% tampak antusias selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar peserta (97%) memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang memadukan video, gambar, praktik langsung, dan diskusi interaktif. Bahkan 93% peserta menyatakan harapan agar kegiatan English for Elderly dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap kemampuan komunikasi sederhana peserta. Sebanyak 95% peserta mampu mengucapkan salam (*greeting*) dengan benar setelah sesi latihan, 92% memahami kosakata baru yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, 88% mampu memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana, dan 87% mampu menyampaikan aktivitas pagi (*morning activities*) menggunakan bahasa Inggris sederhana. Dari aspek psikologis, 89% peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris, sedangkan 86% tampak lebih berani melakukan percakapan di depan kelompok. Selain itu, 98% peserta terlihat menikmati proses pembelajaran sehingga suasana kegiatan berlangsung interaktif, menyenangkan, dan kondusif bagi proses belajar lansia

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *English for Elderly* dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, mulai dari mengikuti praktik greeting, memperkenalkan diri, hingga melakukan percakapan sederhana secara berpasangan. Tingginya antusiasme peserta mengindikasikan bahwa lansia tetap memiliki kapasitas untuk mempelajari keterampilan baru apabila materi disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 100 orang berdasarkan daftar hadir pelaksanaan program.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2020) bahwa orang dewasa belajar secara lebih efektif ketika materi memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, serta memanfaatkan pengalaman hidup yang telah dimiliki. Pada kegiatan ini, penggunaan materi seperti greeting, morning activities, serta kosakata yang berkaitan dengan keluarga, kesehatan, makanan, dan aktivitas harian membuat peserta lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan rutinitas mereka. Kondisi tersebut meningkatkan

motivasi intrinsik peserta karena materi yang dipelajari dirasakan memiliki manfaat praktis, bukan sekadar pengetahuan akademik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Soraya (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lansia, tetapi juga memperluas partisipasi sosial dan memperkuat pemberdayaan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial. Dengan demikian, proses belajar bahasa menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan sosial, bukan sekadar penguasaan kosakata atau struktur bahasa.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa stereotip mengenai keterbatasan lansia dalam mempelajari bahasa asing tidak sepenuhnya tepat. Klimova & Pikhart (2020) menjelaskan bahwa kemampuan belajar pada usia lanjut memang mengalami perubahan, terutama dalam kecepatan pemrosesan informasi dan memori kerja. Namun demikian, kapasitas belajar tetap dapat dipertahankan apabila pembelajaran menggunakan metode yang sederhana, dilakukan secara bertahap, disertai pengulangan, serta memberikan kesempatan praktik secara langsung. Penggunaan media audiovisual, demonstrasi percakapan, latihan berpasangan, dan pengulangan kosakata dalam kegiatan ini merupakan bentuk implementasi prinsip-prinsip tersebut sehingga peserta tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Selain aspek kognitif, keberhasilan program juga dapat dipahami melalui pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya rasa aman, penghargaan, dan dukungan emosional dalam proses belajar. Menurut Rogers (Dasein, 2017), pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika individu berada dalam lingkungan yang menerima, tidak menghakimi, dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator tidak menekankan kesempurnaan pelafalan, melainkan memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha peserta untuk mencoba berbicara. Pendekatan ini terbukti membantu mengurangi rasa malu yang pada awalnya ditunjukkan oleh beberapa peserta, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam praktik percakapan.

Dari sudut pandang teori self-efficacy Bandura (1994), peningkatan keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana juga menunjukkan adanya peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri. Bandura menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri. Ketika peserta berhasil mengucapkan salam, memperkenalkan diri, atau melakukan percakapan sederhana di depan kelompok, mereka memperoleh pengalaman positif yang meningkatkan kepercayaan diri untuk mencoba kembali pada kesempatan berikutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang menekankan praktik langsung dengan tingkat kesulitan yang bertahap menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan efikasi diri lansia.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat terhadap aspek psikososial peserta. Interaksi selama proses belajar, kerja sama dalam latihan percakapan, serta suasana belajar yang penuh kehangatan membantu memperkuat hubungan interpersonal antar peserta. Burns (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kelompok yang bermakna dapat mengurangi rasa kesepian sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Temuan tersebut juga sejalan dengan konsep active ageing dari World Health Organization (2002) yang menekankan bahwa penuaan yang sehat tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kesempatan untuk tetap belajar, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mempertahankan fungsi kognitif sepanjang hayat. Dalam konteks ini, kegiatan English for Elderly tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan bahasa, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan aktivitas kognitif, memperluas interaksi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup peserta.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia memiliki manfaat multidimensional, meliputi aspek kognitif, afektif, dan

sosial. Pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya menghasilkan peningkatan kemampuan komunikasi sederhana, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat hubungan sosial, memberikan stimulasi kognitif, serta mendukung konsep lifelong learning pada kelompok usia lanjut. Oleh karena itu, model pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, humanistik, dan berbasis komunitas berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan program pendidikan lansia yang berkelanjutan

Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan antara lain:

1. Dukungan pengelola Sekolah Lansia BAHTERA
2. Dukungan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
3. Antusiasme peserta lansia
4. Suasana kegiatan yang kondusif
5. Materi yang sederhana dan aplikatif
6. Metode pembelajaran interaktif

Faktor Hambatan

Hambatan yang ditemukan selama kegiatan meliputi:

1. Perbedaan kemampuan peserta dalam memahami materi
2. Keterbatasan waktu pelaksanaan
3. Beberapa peserta masih merasa kurang percaya diri
4. Faktor usia yang memengaruhi daya ingat peserta

Karenanya hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan suportif.



Gambar 1. Penyampaian materi *English for Elderly*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “*English for Elderly*” yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2026 di Sekolah Lansia BAHTERA Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta lansia. Kegiatan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, interaksi sosial, dan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta lansia melalui pendekatan pembelajaran komunikatif dan partisipatif. Materi sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris bagi lansia tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi sarana stimulasi kognitif dan pemberdayaan sosial.

Lansia menunjukkan antusiasme tinggi dan keinginan untuk terus belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis komunitas bagi lansia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan ramah lansia.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Sekolah Lansia BAHTERA yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga bisa terlaksana dengan tertib, lancar, dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Bandura, A. (1994). *Self-Efficacy*. Stanford University. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>
- Brouwer, J., Berg, F. Van Den, Knooihuizen, R., & Loerts, H. (2025). The effects of language learning on cognitive functioning and psychosocial well-being in cognitively healthy older adults: A semi-blind randomized controlled trial. *Aging, Neuropsychology, and Cognition*, 32(2), 270–306. <https://doi.org/10.1080/13825585.2024.2384107>
- Burns, T. (2021). How can education help fight loneliness? In *OECD Education and Skills Today*. <https://oecdeditoday.com/how-can-education-help-fight-loneliness/>
- Dasein, B. M. (2017). Freedom to Learn for the 80's. *Educational Review*, 69(2), 266. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1257558>
- Fang, Z., & Sim, N. (2024). Does lifelong learning matter for the subjective wellbeing of the elderly? A machine learning analysis on Singapore data. *PLOS One*, 19(6), 1–28. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303478>
- Findsen, B., & Formosa, M. (2011). *Geragogy BT - Lifelong Learning in Later Life: A Handbook on Older Adult Learning* (B. Findsen & M. Formosa (eds.); pp. 103–116). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-651-9_9
- Grace Management. (2024). *Benefits of Learning a New Language for Older Adults*. Grace Management, Inc. <https://www.gracemanagement.com/blog/benefits-of-learning-a-new-language-for-older-adults/>
- Hariastuti, I., Dawam, M., Sugiharti, S., Suratmi, T., Kurniasih, D. E., Budiningsari, D., Utomo, W., Muthmainnah, M., & Devi, Y. P. (2024). Elderly Golden Age School (EGAS): a strategy to promote health and prosperity elderly in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03571-8>
- Hermawati, I. (2015). Kajian tentang Kota Ramah Lanjut Usia. In *Kementerian Sosial Republik Indonesia* (Issue April). Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta 2015.
- Katey, D., & Chivers, S. (2025). Navigating the Digital Divide: Exploring the Drivers , Drawbacks, and Prospects of Social Interaction Technologies' Adoption and Usage Among Older Adults During COVID-19. *Wiley Journal of Aging Research*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/jare/7625097>
- Klimova, B., & Pikhart, M. (2020). Current Research on the Impact of Foreign Language Learning Among Healthy Seniors on Their Cognitive Functions From a Positive Psychology Perspective — A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1–

8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00765>
- Knowles, M., Iii, E. F. H., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner*. Taylor & Francis.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications Inc.
- Nasution, F., Harahap, A. S., Salsabila, N., Siregar, N. K. R., & Rahmah, N. (2025). Keterampilan Hidup Untuk Lansia: Pendidikan Sebagai Solusi Pemenuhan Kebutuhan Sosial dan Kesehatan. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 423–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.76>
- Rakhmah, E., Herdiana, D., & Jamilah. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Journal of Education*, 2(36), 339–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.65353/pmz8my81>
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, Q., & Karimah, S. B. (2025). Konsep dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(3), 1179–1189.
- Soraya, K., Siswantini, & Indahyani, T. (2025). English Education for Elderly Empowerment in the Green Economy Program. *Education and Linguistic Knowledge Journal (Edulink)*, 7(2), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/edulink.v7i2.8040>
- Tim Media dan Publikasi Ubhara Jaya. (2024). *Sekolah Lansia Bahtera Di Ubhara Jaya Mengedukasi Pentingnya Makanan Bergizi Penunjang Kesehatan*. <https://ubharajaya.ac.id/sekolah-lansia-bahtera-di-ubhara-jaya-mengedukasi-pentingnya-makanan-bergizi-penunjang-kesehatan/>
- Twersky, S. E., Jefferson, R., Garcia-ortiz, L., Williams, E., & Pina, C. (2024). The Impact of Limited English Proficiency on Healthcare Access and Outcomes in the U.S.: A Scoping Review. *Healthcare*, 12(364), 1–56.
- Ware, C., Damnee, S., Djabelkhir, L., Cristancho, V., Wu, Y., Benovici, J., Pino, M., & Rigaud, A. (2017). Maintaining Cognitive Functioning in Healthy Seniors with a Technology-Based Foreign Language Program: A Pilot Feasibility Study. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 9(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2017.00042>
- WHO. (2002). *Active Ageing: A Policy Framework*. World Health Organization,.